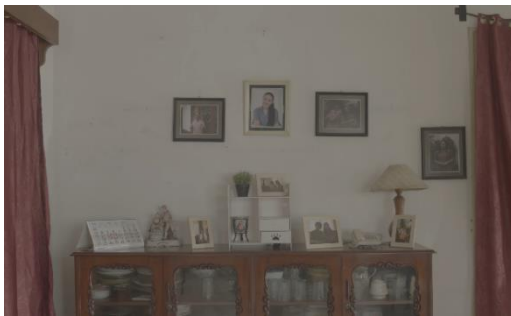


3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

The Roots of Grief adalah film pendek fiksi berdurasi kurang lebih 15 menit, yang memadukan antara tema duka dengan budaya unik Toraja tentang menyimpan mayat di dalam rumah sebelum dikubur dengan layak secara tradisi Rambu Solo. Dalam penciptaan karya ini, akan dilakukan *shooting* kurang lebih dua hari. Sebagai *art director*, penulis memulai pekerjaan dengan memahami cerita lalu melakukan *breakdown* naskah terlebih dahulu sehingga bisa menentukan properti apa saja yang dibutuhkan nantinya.

Walaupun menjadikan budaya Toraja sebagai daya tarik, namun fokus utama dari penulisan laporan ini adalah tentang bagaimana seorang *art director* merancang emosi duka dalam *mise en scene* beberapa adegan. Karena dalam film ini, hal yang paling ditonjolkan adalah situasi duka dalam keluarga setelah ditinggalkan oleh seorang ibu. Tentang bagaimana hubungan seorang ayah dan anak paska kepergian sang ibu yang mulanya renggang lalu diperbaiki kembali melalui kesadaran diri masing-masing.



Gambar 3.1. Set dekorasi ruang tengah.



Gambar 3.2. Make up look Aldo.

Untuk merancang ide artistik mengenai emosi duka dalam *mise en scene* melalui pemilihan warna, hal pertama yang penulis pelajari terlebih dahulu adalah *stages of grief* setiap tokoh dalam beberapa adegan. Karena visual yang akan dirancang nantinya akan disesuaikan dengan *stages of grief* masing-masing tokoh. Contohnya, warna dalam *stages denial* akan lebih monoton sebagai representasi emosi dalam fase seseorang sedang kehilangan motivasi untuk hidup. Dalam

stages acceptance, warna akan menjadi lebih cerah dan dekorasi set menjadi lebih rapi dan tersusun karena emosi seseorang sudah mulai stabil dengan menerima kenyataan dan kembali mempedulikan sekitarnya.

Konsep Karya

Film *the Roots of Grief* bercerita tentang keluarga kecil yang tengah berada dalam situasi duka, karena Wiranto (M, 46) telah kehilangan istrinya. Hal tersebut mempengaruhi perilaku serta perlakuan Wiranto terhadap Aldo (M. 18) anaknya sendiri. Wiranto meminta Aldo agar tidak banyak bicara tentang kematian sang ibu, sehingga Aldo stress dan tidak nyaman dengan situasi yang tengah dihadapinya. Sikap Wiranto yang egois dan cuek terhadap Aldo membuat hubungan antara ayah dan anak ini menjadi renggang, dimulai dengan perilaku yang mulanya cuek hingga pertengkaran hebat antar ayah dan anak. Setelah bertengkar dengan Aldo, mulai terlihat perubahan sikap Wiranto yang menjadi lebih ikhlas dan akhirnya mengajak anaknya untuk berdamai.

Film ini merupakan film fiksi *live action* yang akan melalui tahapan-tahapan produksi, mulai dari tahap persiapan hingga ke tahap paska produksi. Dimulai dengan mengadakan *meeting* untuk membahas tentang cerita terlebih dahulu sebelum dilanjutkan dengan pembahasan tentang segala kebutuhan *shooting*. Sesuai dengan naskah yang ada, penulis sebagai *art director* ingin menonjolkan *mood and tone* duka dalam beberapa adegan, sesuai dengan *stages of grief* masing-masing tokoh. Dapat dilihat bahwa *stages of grief* antara ayah dan anak memiliki *phase* yang berbeda karena cara mereka memandang situasi juga berbeda.

Untuk menunjukkan perbedaan *phase stages of grief* dalam beberapa adegan, *art director* akan menunjukkannya dengan memilih warna properti dan kostum dalam set sebagai representasi rancangan *mood and tone* duka. Dengan memilih warna properti dan kostum yang dapat mewakili perasaan setiap tokoh atau warna yang mampu menggambarkan situasi kondisi mereka. Contohnya perbedaan dekorasi set antara kamar ibu dan kamar Aldo, di mana kamar ibu

terlihat lebih monoton secara warna dan kurang terurus sementara kamar Aldo lebih banyak warna dan terurus dengan baik.

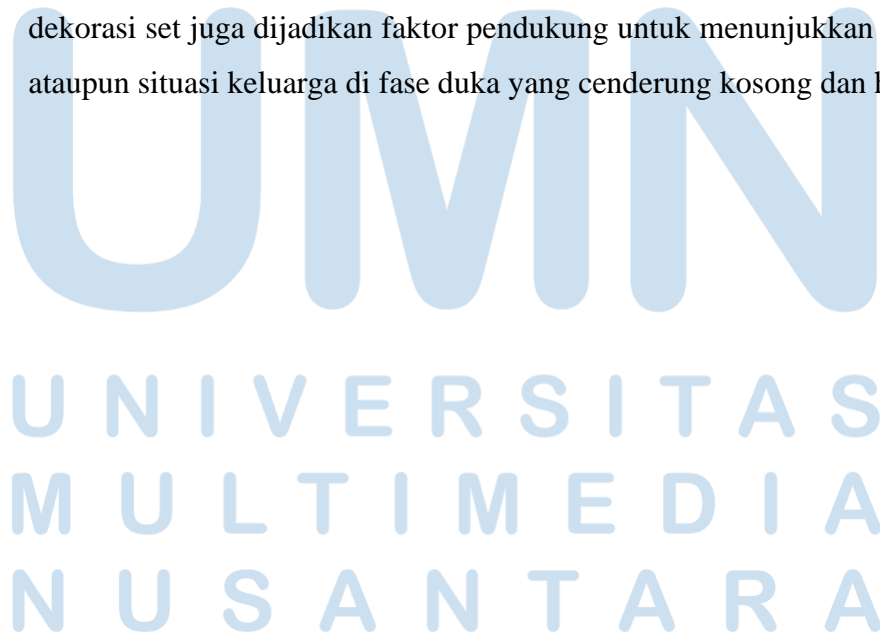
Tahapan Kerja

1. Pra produksi:

a. Ide atau gagasan

Film ini menjadikan duka sebagai gagasan ide pengembangan cerita, untuk menunjukkan kondisi keluarga paska kepergian seorang ibu. Gagasan ide ini dipadukan dengan keunikan budaya Toraja yakni Rambu Solo, namun budaya tersebut bukan lah aspek utama dalam film ini. Karena kunci dari keberlangsungan alur cerita adalah duka, sehingga penulis sebagai *art director* akan mewujudkan rancangan duka tersebut melalui pemilihan warna kostum dan properti dalam dekorasi set.

Dalam film ini, duka ditunjukkan melalui pemilihan warna seperti moka, maroon, biru dongker dan hijau *army*. Namun artistik tetap menambahkan beberapa warna nyentrik seperti merah dan kuning sebagai sebuah representasi emosi. Dalam *mise en scene* di beberapa adegan, penulis banyak bermain dengan warna kostum dan properti sebagai representasi dari fase *five stages of grief* setiap tokoh. Selain itu, penataan dekorasi set juga dijadikan faktor pendukung untuk menunjukkan kondisi ataupun situasi keluarga di fase duka yang cenderung kosong dan hampa.





Gambar 3.3. Moodboard artistik, lebih banyak diisi dengan warna warm dibanding warna cold.

Berdasarkan *moodboard* yang telah dibuat untuk ide artistik, sebagian besar warna yang digunakan adalah *warm tone*. Selain sebagai representasi *mood and tone*, pemilihan warna ini juga merupakan bagian dari rancangan ide untuk menyesuaikan dengan *mood* warna dari departemen kamera yakni warna analogus. Warna-warna dalam *moodboard* digunakan untuk menjaga konsistensi dari segi kostum dan properti dalam memvisualisasikan *mood and tone* duka tersebut. Seperti warna merah untuk representasi *stages anger* dan *bargaining*, warna abu-abu sebagai representasi *denial* hingga putih sebagai representasi *acceptance*.

b. Observasi

Untuk dapat memahami bagaimana sikap seseorang setelah ditinggal pergi selamanya, perlu dipelajari terlebih dahulu tentang *five stages of grief*. Sehingga penulis mampu menambah wawasan seputar emosi dalam sebuah situasi, kemudian disesuaikan dari segi dekorasi set hingga pemilihan warna demi membangun rancangan *mood and tone* duka tersebut.

Dalam hal ini, penulis menjadikan beberapa film dengan *film form* serupa sebagai referensi. Salah satunya adalah film *Monster* (2023) dan sebuah serial *I Told Sunset About you*, karena dalam kedua karya tersebut telah dimanfaatkan dengan baik fungsi warna sebagai representasi beberapa aspek penting. Sehingga *art director* pun memilih beberapa adegan yang akan menggunakan warna signifikan demi merepresentasikan aspek utama dalam film kami, yakni duka.

c. Studi Pustaka

Dalam penciptaan karya kali ini, penulis menjadikan teori *mise en scene* dan *mood and tone* sebagai landasan untuk menjaga konsistensi pengembangan ide artistik film yang didukung dengan teori *five stages of grief*. Sehingga penulis mencari referensi serupa yang cenderung menjadikan warna sebagai representasi aspek-aspek penting dalam sebuah film di beberapa adegan. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya dalam studi literatur, bahwa warna memiliki fungsi penting dalam membangun *mood* dalam sebuah adegan. Sehingga dalam *mise en scene* nantinya akan ada kostum dan properti dengan warna-warna tertentu untuk merepresentasikan emosi *five stages of grief* di beberapa adegan.



Gambar 3.4. Sketchup ruang keluarga.



Gambar 3.5. Sketchup kamar ibu.



Gambar 3.6. Sketchup kamar Aldo.

Berdasarkan studi pustaka seputar *mise en scene*, seperti ini lah *sketchup* dekorasi set yang akan dirancang sebagai media dalam penataan ruangan di beberapa adegan. Representasi *mood and tone* duka nantinya akan dilakukan melalui warna properti dalam dekorasi set. Setiap ruangan

akan disusun seperti rumah pada umumnya, hanya saja untuk kamar ibu dan kamar Aldo akan dibuat berbeda sebagai representasi emosi tokoh.

d. Eksperimen Bentuk dan Teknis

Sebelum memasuki tahap produksi, penulis telah mencoba beberapa eksperimen sederhana demi mewujudkan *look* yang diinginkan dalam sebuah *mise en scene*. Contohnya seperti melakukan tes *make up* terlebih dahulu untuk *look* Aldo dan Wiranto, hingga praktik menutup tato. Lalu, beberapa properti harus di tes terlebih dahulu fungsinya untuk memastikan bahwa properti bisa digunakan pada hari produksi. Seperti membuat air bersih menjadi kotor, memasang tirai di tali rafia hingga menanam tanaman *artificial* di dalam pot.

Seluruh eksperimen tersebut telah dilakukan dengan tujuan untuk menguji fungsi dari beberapa properti sehingga semuanya berhasil diterapkan pada hari produksi. Yang menjadi kekurangan, hanya di *look* Aldo dan Wiranto karena *make up* kedua aktor ternyata kurang terlihat di kamera sehingga *look talent* lebih terkesan natural, bukan kusam atau kelelahan.

e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

Melalui penerapan teori-teori tersebut, penulis melakukan *breakdown* naskah terlebih dahulu untuk melihat properti apa saja yang mampu merepresentasikan suasana hati tokoh melalui pemilihan warna. Selain itu, penulis juga memilih beberapa adegan yang sekiranya akan sangat signifikan dalam menunjukkan fase *stages of grief* tokoh.

Sehingga penulis menyediakan properti-properti dengan warna yang cukup mencolok sebagai representasi situasi dan suasana hati tokoh. Penulis menjadikan kostum sebagai salah satu aspek yang bisa digunakan untuk merepresentasikan suasana hati tokoh melalui pemilihan warna yang sesuai. Dengan mencoba mencari atau *searching* terlebih dahulu

tentang makna warna dan properti seperti jenis bunga. Juga menonton beberapa film dan series untuk dijadikan referensi sebelum *shooting*.

2. Produksi:

Dimulai pada tanggal 11 Maret 2024, tim artistik diberi waktu seharian untuk mendekorasi lokasi. Penulis mengarahkan kru artistik untuk melakukan dekorasi set berdasarkan *sketchup* yang sudah disusun. Namun, dikarenakan lokasi *shooting* merupakan bangunan lama yang temboknya mudah rapuh, maka tim artistik memutuskan untuk mempercantik sedikit tembok yang rapuh tersebut dengan *wallpaper*.



Gambar 3.7. Kamar ibu sebelum didekor.



Gambar 3.8. Kamar ibu setelah didekor.

Tembok tidak diperbaiki 100% untuk menyesuaikan dengan cerita, segi ekonomi karakter kurang berkecukupan dan ayah merupakan sosok tokoh yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Maka tim artistik memanfaatkan satu hari penuh untuk mendekorasi perabotan yang berat, menutupi beberapa ornamen dalam rumah dengan *wallpaper*, serta melepas ornamen seperti pintu supaya bisa dipasang tirai kain dan memasang tirai horden pada jendela.

Memasuki hari *shooting* pertama pada tanggal 12 Maret 2024, karena dekorasi set sudah 90% siap, maka penulis membagi fokus ke kostum juga karena telah menjadikan kostum dan properti untuk menyesuaikan warna dengan *mood* dalam beberapa adegan seperti membasuh tubuh ibu (*denial*), makan malam (*anger* dan *bargaining*), hingga adegan baikan antara Wiranto dan Aldo (*acceptance* dan *depression*). Namun, dikarenakan kurangnya persiapan kostum dari tim artistik, kami sempat kehabisan kostum. Sehingga penulis sebagai kepala departemen harus bisa memutar otak dengan cepat demi mendapatkan jalan keluar supaya kostum tetap cukup dan sesuai

dengan *mood* dalam beberapa adegan sampai hari terakhir *shooting*. Hal tersebut dilakukan dengan cara meminta tim artistik lain yang tidak hadir pada hari pertama *shooting* untuk membawakan baju cadangan dengan *mood* warna yang sudah ditentukan seperti warna merah, coklat dan biru gelap supaya tidak melenceng jauh dari *mood and tone* yang sudah dirancang. Selain itu, karena pada hari pertama *shooting* ternyata ada kendala dari beberapa kru artistik, maka kami cukup kekurangan anggota ketika hari pertama *shooting*.

Di hari kedua pada tanggal 13 Maret 2024, *shooting* tetap berjalan dengan baik dengan anggota kru artistik yang sudah benar-benar lengkap. Sehingga ada yang bisa *standby* di set dan ada juga yang bisa *standby* menemani *talent*, karena di samping tugas sebagai artistik, penulis dengan beberapa kru artistik lainnya juga bekerja keras dalam menjaga *mood talent* agar tetap stabil. Sehingga kami dengan inisiatif mengajak *talent* ngobrol dan bercanda, mengipas *talent* ketika dalam set yang panas hingga menawarkan makan dan minum. Meskipun demikian, kru artistik tetap bertanggung jawab atas tugasnya dan mampu membereskan kembali dekorasi rumah ke bentuk semula dalam kurun waktu yang cukup cepat.

3. Pascaproduksi:

Setelah masa produksi berakhir, penulis ikut serta dalam penulisan PHB (*Production Hand Book*) untuk melengkapi materi artistik. Kemudian meminta tim artistik mengumpulkan bon pengeluaran. Karena selama masa persiapan produksi berlangsung, artistik cukup banyak pengeluaran untuk membeli properti yang sesuai dengan *mood and tone*, seperti *practical light*, *wallpaper* hingga peralatan *make up*. Sehingga ada banyak properti yang sudah dibeli sesuai dengan permintaan produksi, terutama sutradara.

Properti yang sudah dibeli kini disimpan, sebagai persediaan untuk *shooting* lain yang akan datang. Namun tidak sedikit juga properti lain yang dibeli oleh kerabat dekat karena dianggap menarik dengan desain yang klasik. Sebenarnya untuk *practical light* ada kejadian kurang menyenangkan, di mana

practical light yang sudah dipesan dari jauh-jauh hari mengalami keterlambatan pengiriman dan baru sampai sehari setelah *shooting* selesai. Maka dari itu, penulis harus membeli lampu baru sehari sebelum shooting secara dadakan dan lampu *practical light* yang ditemukan harganya cukup mahal. Maka hal tersebut juga mempengaruhi pengeluaran tim artistik yang sifatnya dadakan.

Karena setelah *shooting* ada barang bawaan *talent* yang ketinggalan, penulis mengurus pengiriman menyimpan dahulu barang tersebut sebelum mengatur pengirimannya. Untuk mengatur pengiriman sendiri, dibutuhkan perjanjian dengan *talent* supaya bisa direncanakan waktu dan tujuan yang tepat dalam pengembalian barang tersebut. Selain itu, dikarenakan properti yang digunakan untuk *shooting* rupanya cukup berkesan bagi *talent*, ada sebuah properti seperti bingkai dengan foto *talent* didalamnya yang ingin dibawa pulang.

